

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa dan perempuan memang sangat berhubungan karena media massa seringkali menggunakan perempuan untuk berperan dalam produk-produk medianya, karena perempuan mempunyai daya ikat sendiri untuk menarik konsumen. Hal inilah yang membuat perempuan sering ditampilkan dalam media. Namun sayangnya tampilan di media seringkali merugikan bagi perempuan.

Fenomena yang terlihat yaitu bahwa masyarakat mempunyai pandangan yang negatif tentang peran perempuan karena perempuan dirasa tidak dapat hidup secara mandiri, yang mengakibatkan adanya ketidakadilan gender terutama yang terjadi pada perempuan. (Puspitawati, 2012, p. 106) Hal itu bisa terjadi karena banyaknya tayangan media massa seperti film, dan iklan Indonesia yang masih sering menampilkan peran perempuan yang negatif yaitu yang tidak bisa hidup sendiri, lemah dan bergantung pada laki-laki. Maka inilah yang sangat merugikan perempuan, karena menghambat perempuan untuk berkarir dan lebih maju dari laki-laki.

Membahas tentang peran perempuan, dalam media peran perempuan seringkali ditampilkan negatif, negatif sendiri dalam artian bahwa perempuan selalu berada dibawah laki-laki dalam segi peran, karakter, pekerjaan dan sebagainya. Media seolah-olah menunjukkan bahwa memang perempuan itu berada dibawah kekuasaan laki-laki, dan bergantung pada laki-laki yang membuat mereka seolah tidak bisa hidup mandiri.

Hal inilah yang membuat masih munculnya pandangan yang negatif di masyarakat terhadap perempuan. Media juga meletakkan peran perempuan secara sempit dan bahkan peran perempuan dalam lingkungan sosial seolah-olah tidak berarti dan tidak berguna, juga perempuan hanya dijadikan sebagai wahana kesenangan oleh berbagai macam publik (Pambayun, 2009, p. 69).

Film sendiri di era sekarang menjadi suatu hiburan yang diminati oleh banyak orang di Indonesia sendiri jumlah penonton film mengalami peningkatan, yaitu penonton di Indonesia mengalami peningkatan 5 kali lipat selama satu dekade lalu (Aditya Jaya Iswara, 2020). Film menjadi media hiburan yang tidak asing lagi bagi masyarakat khususnya perusahaan, Pengertian film sendiri adalah rangkaian dari beberapa gambar diam yang disatukan. Jika dilihat maka akan terasa bergerak dengan cepat, dengan rata-rata 24 gambar per detik yang bisa dilihat oleh manusia. (Barsham & Monahan, 2016, p. 4) Film memang menjadi salah satu sarana yang digunakan oleh penonton untuk mencari hiburan, menambah informasi, dan banyak hal lagi, maka dari itu melihat ramainya penonton yang menyukai film, perusahaan-perusahaan film berlomba-lomba untuk membuat film guna menambah keuntungan dan bisa menghibur penontonnya.

Karolina et al., (2020, p. 127) menjelaskan bahwa dalam film terdapat 2 kategori genre, yaitu ada genre yang disebut induk primer dan ada genre yang disebut sebagai induk sekunder. Dalam genre pertama yaitu genre induk primer, di dalamnya terdapat ; Drama, aksi, sejarah, epik, fantasi, horor, komedi, kriminal dan gangster.

Sedangkan pada genre kedua yaitu induk sekunder terdapat sebagai berikut yaitu: Bencana, Detektif, Film noir, Melodrama, perjalanan, olahraga, romantis, supernatural, superhero, biografi dan Spionase.

Sutorin et al., (2019, p. 104) berpendapat bahwa Media komunikasi massa yang salah satunya adalah film merupakan media yang berguna untuk memberi informasi mengenai topik atau pesan secara luas dan dalam tampilannya ringan sehingga mudah dipahami oleh yang melihat. Film sendiri dalam tampilannya sering sekali mendukung atau setuju dengan fenomena yang ada di masyarakat yang menunjukkan bahwa perempuan mempunyai 2 peran sementara laki laki hanya satu peran publik saja. Film sendiri juga sering sekali menampilkan fenomena yang ada di masyarakat seperti fenomena di mana laki-laki yang harus bekerja dan perempuan yang tidak harus bekerja dan menjalani tugas merawat rumah tangga seperti menjaga anak, mencuci piring, baju dan sebagainya. Hal itu memang sering ditampilkan oleh media karena sudah menjadi kebiasaan di masyarakat dan sudah dianggap benar oleh masyarakat. Jadi tidak menjadi bahan perdebatan di masyarakat.

Furkan & Putra (2015, vol. 345) menyebutkan bahwa dalam tampilan alur film, iklan seringkali menampilkan kehidupan yang dominasi simbolik dengan perempuan. Hal ini terlihat dari pendapat dan penilaian bahwa perempuan adalah tugasnya berumah tangga, melahirkan anak dan merawat anak. Kemudian laki-laki lah yang harus bekerja dan memenuhi kebutuhan perempuan, hal ini yang membuat perempuan dipandang negatif karena tidak bisa hidup sendiri dan bergantung pada laki-laki.

Pandangan yang negatif dari masyarakat tentang perempuan disebabkan oleh beberapa faktor seperti berdasarkan teori *nature*, yang menjelaskan bahwa perempuan adalah makhluk yang lembut, baik hati, emosional, pasif dan submisif, dan sementara laki-laki adalah makhluk yang perkasa, aktif, kuat dan agresif. Pada hakekatnya, perempuan adalah pengurus rumah yang baik, pandai mengurus suami dan anak, juga memasak untuk kebutuhan sehari-hari. Jadi laki-laki dalam tugas adalah sebagai kepala keluarga yang harus mencari nafkah demi kehidupan keluarganya. (Karinasubekti, 2015), dari kutipan diatas jelas menggambarkan bahwa laki-laki selalu dianggap sebagai yang paling perkasa dan kuat dibanding perempuan. Maka akibat dari teori itu, masyarakat terus-terusan beranggapan bahwa perempuan tidak akan bisa melebihi dari laki-laki.

Catatan sejarah yang sudah terjadi berabad-abad mencatat bahwa perempuan hanya difungsikan sebagai alat untuk memuaskan nafsu seksual dari laki-laki, dan dianggap sebagai pelengkap saja untuk laki-laki. Kondisi seperti ini bertambah parah dengan adanya ungkapan di masyarakat bahwa aktivitas perempuan hanya seputar “sumur, dapur, dan kasur”. Hal inilah yang memicu diskriminasi antara laki-laki dan perempuan seperti dalam pekerjaan, pendidikan dan sebagainya. (Puspitawati, 2012, p. 106).

Diskriminasi dan ketidakadilan peran antara perempuan dan laki-laki juga dapat ditemukan di berbagai film yang ada di Indonesia yang sering sekali menggambarkan kekuasaan laki-laki atas perempuan dan perempuan yang digambarkan selalu mengalah

dan takut pada laki-laki. Pada Film Jagal contohnya yang dibahas oleh wijaya (2015) menggambarkan kekuasaan dari laki-laki kuat dengan melakukan beberapa pembunuhan, pembantaian yang membuat mereka menjadi sosok yang sangat ditakuti dan dihormati, sementara perempuan hanya bisa melihat, dan melayani para lelaki ini.

Beberapa film yang lain juga yang menampilkan ketidaksetaraan peran laki-laki dan perempuan seperti Film 7 hati 7 cinta 7 wanita, surahman (2014) film tersebut menceritakan bahwa perempuan hanya berfungsi untuk pelayan dari laki-laki yang pada film itu hanya sebagai pemuas sex dari laki-laki. Film Keluarga Cemara juga yang menampilkan perempuan yang hanya bisa menjadi ibu rumah tangga yang mengurus anak dan melayani suami saja, sementara laki-laki digambarkan sebagai tulang punggung keluarga yang bertanggung jawab kepada keluarga dan istrinya.

Pandangan yang buruk di masyarakat terhadap perempuan semakin negatif atau jelek terlebih jika perempuan tersebut adalah *single parent*, masyarakat di Indonesia masih punya anggapan sangat buruk jika melihat seorang ibu yang mempunyai seorang anak tanpa punya seorang ayah, hal itu sering menjadi suatu bahan gosip, hal itu bisa terjadi karena pandangan masyarakat Indonesia yang masih punya cara berpikir, bahwa keluarga yang ideal terdiri dari ayah ibu dan anak, maka jika tidak ada seorang ayah hal itu akan dianggap sesuatu yang negatif (Magdalena, 2010, p. 6).

Gender merupakan sesuatu sifat yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yang dapat dikonstruksi secara sosial dan kultural yang dapat dilihat dari perempuan yang memiliki sifat lembut, emosional dan keibuan, dan laki-laki yang memiliki sifat kuat, perkasa dan rasional. (Fakih, 2013, p. 8). Sementara Gender menurut Muhammad

Zamroni (2013, p. 106) adalah konstruksi sosio-kultural yang dapat menjelaskan perbedaan karakteristik antara maskulin dan feminin. Pengertian dan penjelasan Gender tidak sama dengan seks atau jenis kelamin antara laki-laki yang bersifat biologis. Walaupun seringkali antara jenis kelamin laki-laki dalam masyarakat sering dipandang sebagai maskulin dan jenis kelamin perempuan yang pada masyarakat dipandang sebagai feminin.

Pada kenyataanya perempuan juga dapat hidup mandiri dan bersaing dengan laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari perempuan yang dapat sekolah tinggi, membanggakan keluarga dan punya masa depan yang cerah tanpa adanya bantuan dari laki-laki dan melalui usahanya sendiri. Mandiri sendiri dapat diartikan sebagai keadaan yang dimana seseorang tersebut dapat mengatur kehidupannya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Film Indonesia sendiri yang membahas tentang isu gender yang berhubungan dengan perempuan yang memiliki suatu masalah yang berbeda-beda . Film yang menjadi contoh dalam hal ini adalah film bergenre drama juga yaitu Film “Kapan Kawin”, pada Film Kapan Kawin ini perempuan ditampilkan sebagai pekerja keras karena perempuan ini bekerja sebagai *general manajer* di sebuah hotel, tapi belum menikah.

Poster Film Kapan Kawin



Gambar 1.1.

Sumber : upload.wikimedia.org

Film ‘Kapan Kawin?’ merupakan film yang bercerita tentang seorang perempuan yaitu Dinda yang mempunyai pekerjaan dan karir yang bagus yaitu sebagai General Manajer di sebuah hotel. Dalam film tersebut meskipun Dinda sukses dalam pekerjaannya, tapi hal itu tidak membuat orang tuanya bangga karena Dinda di umur yang kepala tiga belum menikah juga.

Film tersebut mirip seperti film yang akan di teliti oleh peneliti karena film tersebut sama-sama menampilkan wanita karir yang sukses dalam pekerjaannya dan bisa meraih cita-citanya secara mandiri tanpa bantuan dari laki-laki.

Poster Film 3 Srikandi



Gambar 1.2

Sumber : www.imdb.com

Film '3 Srikandi' merupakan film yang bercerita tentang tiga orang atlet panahan perempuan yang berjuang untuk meraih kemenangan dan medali di ajang olimpiade di korea, dalam film tersebut diceritakan bagaimana perjuangan dan rintangan yang harus mereka lalui, mulai dari tidak diizinkan oleh orang tua, keluar dari pekerjaan dan sebagainya, hingga akhirnya mereka pun berhasil medali di ajang tersebut.

Film tersebut mirip seperti film yang akan diteliti oleh peneliti karena film tersebut sama-sama menampilkan perempuan yang kuat, tangguh dan memiliki semangat untuk meraih cita-cita dan harapan yang mereka inginkan. Dalam ceritanya juga menampilkan perjuangan-perjuangan keras yang harus mereka lewati untuk meraih harapan.

Poster Film Sekola Rimba



Gambar 1.3

Sumber : gerai.kompas.id

Film ‘Sekola Rimba’ merupakan film yang bercerita tentang perempuan yaitu ibu guru butet yang ingin mengajar membaca, berhitung dan mata pelajaran lain di suku yang terpelosok dengan alat dan tempat yang di alam yaitu hutan dan alat yang tidak ada internet, belum ada teknologi dan segala macam.

Film tersebut mirip seperti film yang akan diteliti oleh peneliti karena film tersebut sama-sama menampilkan peran perempuan yang positif karena perempuan digambarkan mandiri, kuat, tangguh dan memiliki semangat untuk mencerdaskan anak-anak yang berada di suku pedalaman yang jauh dari teknologi dan sebagainya. Dalam film tersebut juga diceritakan bagaimana perjuangan yang harus perempuan tersebut lewati untuk meraih harapannya.

Poster Film Susah Sinyal



Gambar 1.4

Sumber : www.klikstarvision.com

Film yang akan diteliti oleh peneliti adalah Film “Susah Sinyal” Film Susah Sinyal ini disutradarai oleh Ernest Prakasa yang merupakan *stand up comedy* yang mengembangkan pekerjaannya atau profesinya sebagai sutradara juga, Film Susah

Sinyal ini adalah salah satu filmnya film yang lain yang pernah dibuat Ernest adalah Film “*Cek Toko Sebelah, Imperfect, Milly and Mamet*” dan sebagainya.

Film Susah Sinyal ini menceritakan perempuan yang bernama Ellen sebagai pekerja keras karena profesinya sebagai pengacara, Ellen diceritakan sangat sibuk dengan dunia kerjanya tapi sangat jarang sekali tinggal di rumah sehingga Ellen seringkali melupakan tugasnya di rumah dan tidak mengurus rumah. Ellen sendiri juga punya anak tunggal bernama Kiara, Kiara sendiri sehari-hari diurus oleh neneknya dan ada dua pembantu juga.

Film Susah Sinyal berbeda dengan film-film yang lain karena film ini menceritakan tentang perempuan yang memiliki peran yang bagus karena dapat hidup mandiri terlebih status perempuan tersebut yang merupakan *single parent*, di film tersebut digambarkan dan diceritakan bagaimana perempuan tersebut bisa mengurus anaknya hingga menjadi penyanyi hebat dan juga bisa mengurus peran publiknya sebagai pengacara yang dapat mengurus berbagai kasus dari *clientnya*. Perjuangan yang dilaluinya juga tidak mudah dimulai dari anaknya yang marah karena kurang perhatian, *clientnya* yang ribet, dan ibunya yang meninggal, tapi Ellen tetap kuat menjalaninya hingga bisa mengatasi semua masalah dan hambatan dengan baik. Pada gambar 1.5 dan 1.6 menunjukkan *scene* dimana perempuan yang bernama Ellen merupakan perempuan mandiri dan kuat karena bisa berperan wilayah publik dan domestik dengan baik.

**Ellen yang Menemani Anaknya
Kiara Saat tidur**



Gambar 1.5

Ellen yang menangani kasus dari *client*



Gambar 1.6

Sumber : www.klikstarvision.com

Keunikan dari Film “Susah Sinyal” yaitu film ini bergenre komedi dan drama yang bercerita tentang kehidupan sehari-hari, selain itu film ini juga disutradarai oleh salah satu komika yang hebat karena telah menyutradarai banyak film dan juga merupakan juara 3 dari kompetisi *Stand Up Comedy* Indonesia. Film ini juga mendapat tiga penghargaan yaitu Pemeran Pendukung Pria Terbaik, *Best Assemble*, dan Skenario Terbaik dalam ajang *Indonesian Box Office Movie Awards* pada tahun 2018.

Keunikan Film *Susah Sinyal* ini dari yang lain adalah film ini menggambarkan perjuangan dari perempuan yang *single parent* yang dapat mengurus rumah tangga dan pekerjaannya dengan baik, di film ini perempuan digambarkan sangat hebat sekali dan mandiri sekali karena bisa berperan di dua bidang yaitu di domestik dan publik, dan juga berbeda dari film-film yang membahas dan menampilkan fenomena kalau peran perempuan itu buruk karena perempuan itu lemah, tidak bisa apa-apa, dan bergantung hidupnya pada laki-laki.

Peneliti dalam hal ini akan mendalami bagaimana penggambaran peran perempuan dalam Film Susah Sinyal dengan menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce, untuk melihat berbagai tanda dan lambang pada film yang menggambarkan kemandirian perempuan, dalam semiotika tidak perlu untuk mengumpulkan data-data seperti penelitian kuantitatif, semiotika kualitatif ini mengamati suatu fenomena ada di masyarakat yang terdapat dalam video, iklan, poster film dan sebagainya. Untuk metode semiotika pada penelitian ini sendiri peneliti akan menggunakan metode Semiotika dari Charles Sanders Peirce atau yang biasa dikenal dengan Semiotika Peirce.

Drs. Indiwana Seto Wahyu Wibowo, M.Si menjelaskan bahwa sebuah tanda atau representamen menurut Peirce adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, sesuatu yang lain itu menurut Peirce adalah interpretant dan setelah itu akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian tanda dan *representament* memiliki relasi langsung dengan interpretant dan objeknya. Proses ini disebut signifikansi (Wibowo, 2013, p. 18).

Arti komunikasi adalah proses yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna kepada penerima (Junaedi et al., 2019, p. 33). Penelitian ini akan menggunakan pendekatan komunikasi secara kualitatif, penelitian kualitatif sendiri menurut Nurdiansyah, Chepi (2018, p. 163) yaitu suatu penelitian yang hasil dari data yang ditemukan dituliskan dengan bentuk verbal, dan dianalisis tidak menggunakan teknik analisis statistik dengan menggunakan metode Semiotika untuk

melihat berbagai tanda dan lambang pada film yang menggambarkan peran perempuan, dalam semiotika tidak perlu untuk mengumpulkan data-data seperti penelitian kuantitatif, semiotika kualitatif ini mengamati suatu fenomena ada di masyarakat yang terdapat dalam video, film, poster film dan sebagainya. Untuk metode semiotika pada penelitian ini sendiri peneliti akan menggunakan metode Semiotika dari Charles Sanders Peirce atau yang biasa dikenal dengan Semiotika Peirce.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Karolina et al ((2020), Sutorin et al (2019), Furkan & Putra (2015), Nurdiansyah (2018), dan Surahman (2014) yang membahas tentang film-film dan iklan mengenai isu dan fenomena mengenai gender yang ada di masyarakat maupun di media massa, juga menyangkut tentang peran perempuan dan laki-laki yang berbeda. Subjek dan objek yang mereka bahas antara lain Bioskop Harewos, Film Brave, Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita, lirik lagu, dan iklan dengan objeknya antara lain penentuan genre film, semiotika gender, kritik atas citra, representasi mengenai lirik lagu, dan representasi perempuan metropolitan. Film dan iklan yang mereka bahas cenderung mengenai pemanfaatan perempuan yang dilakukan oleh media, penggambaran perempuan yang negatif yang bergantung pada laki-laki dan hanya dimanfaatkan oleh laki-laki, dan cenderung setuju dengan fenomena yang ada di film mengenai peran perempuan yang negatif dan perempuan yang kurang mandiri. Penelitian yang sejenis juga tidak membahas tentang perempuan yang hidup sendiri yang ditinggal oleh suaminya dan harus mengurus rumah tangga sendiri.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh saya membahas mengenai peran dari perempuan yang positif dan perempuan yang mandiri karena saya menggambarkan dan membahas tentang perempuan yang *single parent* yang bisa hidup dengan mengurus rumah tangga serta sukses dalam pekerjaannya, film saya juga menggambarkan sulitnya dan perjuangan dari perempuan ini menghadapi berbagai masalah hingga akhirnya bisa menyelesaikannya dengan baik.

Penelitian saya bertujuan untuk menunjukkan penggambaran peran perempuan dalam Film Susah Sinyal yaitu bagaimana perempuan tersebut digambarkan di dalam film ini, peran perempuan apa sajakah yang perempuan lakukan, pekerjaan apa, dan yang berguna untuk mengubah pandangan yang negatif tentang perempuan di kalangan masyarakat. Metode yang saya gunakan yaitu semiotika dari Charles Sanders Peirce. Metode Charles Sanders Peirce ini menjelaskan bahwa dalam semiotika terdapat tanda, objek, dan interpretan yang nantinya bisa digunakan untuk penelitian dengan menampilkan beberapa *scene* yang ada dalam film mengenai dari peran perempuan ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana Penggambaran Peran Perempuan Dalam Film Susah Sinyal? ”..

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Penggambaran Peran Perempuan Dalam Film Susah Sinyal.

1.4 Batasan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Film Susah Sinyal, sementara objek penelitian ini adalah penggambaran peran perempuan.

1.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Proposal komunikasi yang dikerjakan oleh peneliti ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber masukan dalam melakukan penelitian khususnya penelitian komunikasi.

I.5.2 Manfaat Praktis

Proposal komunikasi ini diharapkan dapat mengetahui cara media massa menggambarkan perempuan dalam peran publik dan domestik., dan diharapkan juga dapat memberikan masukan untuk media khususnya film, agar dapat menampilkan kesetaraan gender pada filmnya.

I.5.3 Manfaat Sosial

Proposal komunikasi yang dikerjakan oleh peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat sosial yaitu tentang peran, kemandirian, dan ketangguhan perempuan dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Dengan penelitian ini juga diharapkan agar bisa merubah pemikiran/pandangan yang negatif terhadap perempuan yang terjadi selama ini.